

Keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja awal?

Dwi Ria Maya Hapsari

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Andik Matulesy

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Nindia Pratitis

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: mayahapsari908@gmail.com

Abstract

Adolescents often have various problems, one of which is aggressive behavior where the action is carried out intentionally on another individual, resulting in physical and psychological pain in the other individual. This study aims to find out whether there is a relationship between family harmony and aggressive behavior in early adolescents. This research is a type of quantitative research using a correlational method. The sampling technique in this study uses a purposive sampling technique. The subjects in this study were 221 respondents with male gender and aged between 12-15 years and living with a family and not being an only child. The data analysis technique uses product moment correlation test analysis with the help of SPSS version 16.0 for windows. The results of the correlation coefficient on the variable of family harmony with aggressive behavior amounted to - 0.553 which showed that the level of correlation coefficient in the study had a negative relationship, with a significance of 0.000 ($p < 0.01$).

Keywords: Family Harmony, Aggressive Behavior, Early Adolescence

Abstrak

Remaja sering memiliki berbagai permasalahan, salah satunya yaitu perilaku agresif dimana tindakan tersebut dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja awal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 221 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan berusia antara 12-15 tahun dan tinggal bersama keluarga serta bukan merupakan anak tunggal. Dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala keharmonisan keluarga yang berdasarkan aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh Hawari (1997). Pengukuran data perilaku agresif menggunakan skala *the the Buss Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) oleh Buss&Perry (1992) yang telah dimodifikasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis uji korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Hasil koefisien korelasi pada variabel keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif sebesar - 0.553 yang menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi pada penelitian terdapat hubungan negatif, dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$).

Kata kunci: Keharmonisan Keluarga, Perilaku Agresif, Remaja Awal

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap di mana seseorang melalui proses perkembangan menjadi dewasa. Remaja tidak lagi disebut anak-anak namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Menurut (Monks, dkk., 2006) atasannya usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12–15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15–18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun termasuk masa remaja akhir. Menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2018), di mana remaja merupakan individu yang mengalami masa transisi dari tahap ke tahap berikutnya sehingga mengalami banyak perubahan, baik perubahan emosi, fisik, perilaku dan sering mengalami berbagai permasalahan. Perubahan tersebut menyebabkan tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Remaja diharapkan dapat memenuhi tugas orang dewasa, tetapi karena antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih belum matang, maka remaja mengalami kegagalan dalam memenuhi berbagai tuntutan sosial yang menyebabkan timbulnya frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja, terutama apabila tidak ada pengertian dari orang dewasa dan keluarga yang berantakan (Dari, 2018). Banyak masalah yang dilalui oleh remaja, salah satu yang sering dialami oleh remaja adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif pada remaja sangat mengkhawatirkan, di mana perilaku agresif yang dilakukan remaja sudah mengarah ke tindak kriminalitas. Pada tahun 2022 tercatat 330 kasus tawuran antara remaja. Pada pertengahan 2012 KPAI mencatat 147 tawuran antara pelajar yang meningkat di tahun 2013 sebanyak 255 kasus (KPAI, 2020). Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan angka kriminalitas remaja meningkat dengan resiko terkena tindakan pidana. Hasil lain yang ditunjukkan yaitu 200 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun telah melakukan tindakan agresif. Perilaku remaja seperti tawuran kemudian berkembang menjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan hingga pembunuhan (Siregar, 2020). Pada Januari hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 861 kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan. Sebanyak 487 di antaranya adalah kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik atau psikis, dan 87 kasus perundungan, 27 kasus pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus korban kebijakan pendidikan.

Perilaku agresif adalah tindakan atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan emosi negatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992). Tindakan agresif akan menimbulkan berbagai macam kerugian apabila tidak ditangani ataupun diantisipasi dengan baik. Dampak ini tidak hanya dirasakan bagi korban tetapi juga bagi pelaku itu sendiri. Dampak bagi korban akan menimbulkan ketakutan hingga trauma, sedangkan bagi pelaku adalah akan dijauhi, dianggap nakal dan menimbulkan kebencian dari sekitar

(Ainni & Rusli, 2022). Mayoritas remaja yang terlibat dalam perilaku negatif seperti perilaku agresif atau tindakan kekerasan berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau berantakan seperti pertengkaran orang tua ataupun antar anak, perilaku kasar, bercerai serta komunikasi yang tidak baik antar anggota keluarga (Elsya, 2023).

Keluarga merupakan tempat di mana pertama kali anak mendapatkan pendidikan, pengalaman sehingga menjadi dasar terbentuknya kepribadian seseorang. Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Untuk itu peran keluarga sangat penting dalam masa perkembangannya. Menurut (Hawari, 1997) keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing susunan dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai nilai agama, sehingga interaksi social yang harmonis dalam keluarga akan tercipta. Dengan demikian, anggota keluarga bisa saling mengerti, mendukung dan saling menyayangi satu sama lain. Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja bersumber pada keadaan keluarga yang suasana rumah tidak menyokong perkembangan remaja dan suasana rumah yang tidak harmonis berantakan seperti pertengkaran orang tua ataupun antar anak, perilaku kasar, bercerai serta komunikasi yang tidak baik antar anggota keluarga, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan tindakan antisosial dan amoral. Seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau keluarga tidak harmonis, maka resiko menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Hariz (2013), remaja yang memiliki persepsi positif terhadap keharmonisan keluarganya cenderung tidak melakukan kenakalan remaja dibanding remaja yang memiliki persepsi negatif terhadap keharmonisan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya. Keluarga yang kurang harmonis berkaitan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga mampu membuat anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di dalam keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Keluarga yang terdapat kekerasan di dalamnya juga dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Menggunakan dua variabel keharmonisan keluarga (X) merupakan variabel independent dan perilaku agresif (Y) merupakan variabel dependent. Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini, yaitu berusia 12 – 15 tahun, bertempat tinggal bersama keluarga dan bukan merupakan anak tunggal. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Penentuan jumlah sampel menggunakan Krejcie dan Morgan, dengan jumlah populasi

Keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja awal?

penelitian sebanyak 221 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu skala keharmonisan keluarga yang berdasarkan aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh Hawari (1997). Pengukuran data perilaku agresif menggunakan skala *the Buss Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) oleh Buss&Perry (1992) yang telah dimodifikasi oleh peneliti untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dari seluruh jawaban responden dilakukan uji normalitas dan linieritas. Analisis data dalam uji hipotesis ini menggunakan uji korelasi *product moment*.

Hasil

Uji asumsi

Hasil uji normalitas menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25 dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sebaliknya jika dikatakan tidak normal, nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan dari hasil uji normalitas pada variabel perilaku agresif sebesar $0,200 > 0,05$, maka data dapat dinyatakan normal.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov Test

Variabel	Asymp. Sig (2-Tailed)	Keterangan
Perilaku Agresif	0,200 > 0,05	Normal

Hasil dari uji linieritas menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25, agar mengetahui data yang di uji termasuk linear atau tidak linear, akan dikatakan linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dan sebaliknya jika tidak linear nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji diketahui signifikan sebesar $0,573 > 0,05$ dengan demikian keharmonisan keluarga memiliki hubungan linear positif dengan perilaku agresif.

Tabel 2

Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation From Linearity	Keterangan
Agresif – Keharmonisan Keluarga	0,573 > 0,05	Linier

Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dari analisis data menunjukkan nilai signifikansi untuk Keharmonisan

Keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja awal?

Keluarga dengan Perilaku Agresif yaitu $0,000 < 0,01$ dan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,553$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan negatif antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif yang artinya adalah semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, maka semakin rendah tingkat perilaku agresifnya. Dengan begitu juga sebaliknya jika semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresifnya.

Tabel 3

Uji Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson correlations	Signifikan	Tingkat Korelasi
Keharmonisan Keluarga Perilaku Agresif	-0.553	0.000	Sangat Signifikan

Pembahasan

Berdasarkan penelitian mengenai variabel keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja awal diperoleh hasil bahwa variabel keharmonisan keluarga dan perilaku agresif memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja awal. Sebaliknya, jika semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula perilaku agresif pada remaja. Dalam lingkungan keluarga yang terdapat kekerasan, remaja dapat mengobservasi dan meniru perilaku kekerasan tersebut baik disadari ataupun tidak disadari. Menurut Zimmerman dan Schunck (dalam Santrock, 2007) melalui belajar observasional, remaja dapat membentuk gagasan-gagasan mengenai perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku tersebut ke dalam diri remaja.

Selain itu, hasil penelitian diperkuat oleh pendapat menurut (Marmin dalam Aziz, Laila dkk, 2019), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis (sakinah). Keluarga yang harmonis dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja. Keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait dalam keturunan yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia

Keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja awal?

dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa, kebiasaan orang tua yang tidak baik akan membentuk pribadi anak menjadi tidak baik pula. Sangat penting bahwa dua orang tua terlibat dalam mendidik anak mereka, karena hal itu melibatkan memenuhi kebutuhan anak, mencegah bullying, dan mendorong keharmonisan di lingkungan, yang dapat menyebabkan trauma dan kerusakan lingkungan (Aziz, Laila dkk, 2019).

Penelitian oleh Yuniarto (dalam Dewanti, Ririn & Putra A. R, 2022) mengungkapkan korelasi negatif antara kualitas komunikasi antara orang tua dan anak-anak dengan agresi, yang dipengaruhi oleh harmoni kelompok. Korelasi negatif ini termasuk komunikasi negatif, kurangnya waktu bersama, keyakinan spiritual, dan kurangnya harmonis. Keharmonisan keluarga sangatlah penting untuk membangun pribadi remaja yang lebih baik. Siswa SMP yang memiliki keluarga yang harmonis tidak akan melakukan hal-hal yang menjurus ke arah yang negatif, seperti agresi. Siswa SMP yang memiliki keharmonisan keluarga tinggi tidak akan melakukan berbagai macam aspek agresif, seperti agresi fisik, agresi verbal, dan agresi pasif. Siswa SMP dengan keharmonisan keluarga rendah bisa dikatakan rentan melakukan berbagai hal yang negatif, salah satunya agresi. Siswa SMP dengan keharmonisan keluarga rendah juga rentan melakukan agresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Elysa dan Puti (2023) yang meneliti hubungan antara keharmonisan orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan. Menunjukkan hasil analisis data terdapat hubungan negatif antara keharmonisan orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Swasta Eria Medan. Penelitian oleh Sulistyaningsih dan Retno (2023) yang meneliti tentang hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresif pada remaja. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif.

Penelitian oleh Nisfiannoor & Yulianti (2005) yang meneliti tentang perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal. Oleh sebab itu keharmonisan keluarga memiliki peranan yang cukup signifikan untuk menentukan perilaku agresif dalam diri remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif yang artinya adalah semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif pada remaja awal. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif pada remaja awal. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Harapannya para orangtua dapat meningkatkan keharmonisan keluarga dengan cara menambah intensitas berinteraksi dengan keluarga agar dapat untuk menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga, seperti saling tolong menolong, saling menghargai dan saling mengerti antar anggota keluarga. Selain itu, subjek juga diharap dapat mampu mengelola emosi dengan baik dan dapat mengontrol ucapan terutama pada perkataan yang kasar dan kotor yang dapat memicu kegaduhan sehingga timbul perilaku-perilaku agresif lainnya, menghindari perilaku orang sekitar yang sekiranya tidak baik yang berdampak merugikan diri sendiri dan orang lain. Instansi disarankan untuk memberikan layanan konseling pada siswa terutama untuk siswa siswi yang sering bermasalah untuk mengurangi timbulnya perilaku agresif. Selain itu, pihak sekolah juga dapat memberikan sosialisasi dengan melibatkan orang tua dalam program sosialisasi parenting agar orang tua dapat lebih aktif dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat dan mengetahui permasalahan yang dialami anak dengan mengharapkan orang tua dapat lebih memberikan perhatian serta pengertian kepada anak. Pihak sekolah juga dapat mengajarkan ketrampilan kepada siswa tentang bagaimana cara membangun dan menjaga keharmonisan keluarga.

Referensi

- Ainni, N., & Rusli, D. (2022). Hubungan peer influence dengan perilaku agresif pada remaja di Sungai Penuh, Kerinci. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(2), 1–8.
- Ali, M & Asrori, M. (2018). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Aziz, L., Yusmansyah., & Mayasari, S. (2019). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas Siswa. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan dan Konseling), 7 (4)
- Aziz, Laila dkk. (2019). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas Siswa. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Lampung*.
- Buss, A.H., Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (3): 452-459.
- Dari, W. W. (2018). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sltip Yayasan Perguruan Islam Amir Hamzah. 1–98.
- Dewanti, Ririn dan Putra, A. R. (2022). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas pada Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo. *Jurnal Psikologia : Jurnal Psikologi Vol 7 No 1 (2022): January*, 10.21070/psikologia.v7i0.1688

Keharmonisan keluarga dan perilaku agresif pada remaja awal?

- Elsya, P. (2023). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sma Swasta Eria Medan*.
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. <https://stisnutangerang.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/FULL-Diktat-Matakuliah-Psikologi-Keluarga-Mahfudh-Fauzi.pdf>
- Hawari. (1997). Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa. In *Al Qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa* (Vol. 4, Issue 1). Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hariz, S.A. (2013). Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (1)
- Ilmi, A. N. (2020). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA N Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*.
- Siregar, R. R. (2020). Self-Control Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 93-102.
- Sulistiyaningsih, R. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Remaja. *Flourishing Journal*, 3(9), 380-391.